

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan memiliki peran ekologis penting serta berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi dalam pengembangan kawasan hutan. Nilai estetika hutan merupakan salah satu aspek fungsi hutan yang belum banyak mendapat perhatian. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi tersebut. Namun meningkatnya jumlah penduduk dan penggunaan sumber daya alam yang semakin intensif telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan serta potensi sumber daya alam itu sendiri. Hal ini mendorong upaya untuk menetapkan kawasan konservasi yang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga proses ekologi dan sumber daya alam juga memanfaatkannya untuk kebaikan masyarakat luas dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui sektor pariwisata, seperti ekowisata (Nainggolan et al., 2019).

Salah satu tipe hutan yang memiliki peran sangat penting baik sisi ekologis maupun ekonomi adalah hutan mangrove. Hutan mangrove adalah jenis hutan rawa pesisir yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan terdiri dari berbagai jenis rawa, termasuk rawa gambut, rawa air tawar, dan rawa mangrove itu sendiri. Ekosistem mangrove terkenal karena keanekaragaman hayati yang melimpah dan terdapat di antara zona laut dan garis pantai. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan banyak manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Sayangnya, ekosistem mangrove global sedang mengalami penurunan, dengan tingkat kerusakan rata-rata mencapai 1-2 persen per tahun, dan hingga 8 persen per tahun di beberapa negara berkembang (Ilhami, 2022). Tingginya tingkat kerusakan ini menunjukkan bahwa upaya untuk melestarikan ekosistem mangrove merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera ditangani dengan cara yang terpadu dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan strategis untuk pelestarian hutan mangrove sekaligus pemanfaatannya secara berkelanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata. Ekowisata adalah perjalanan ke kawasan alam yang masih mempertahankan kelestarian lingkungan dan kualitas sumber daya alam dengan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan ini juga melibatkan interpretasi serta pendidikan tentang lingkungan (Ilhami, 2022). Saat ini, ekowisata menjadi pilihan yang menarik untuk mempromosikan pelestarian lingkungan sekaligus menjadi destinasi wisata. Konsep ekowisata berfokus pada pengembangan lingkungan dengan upaya pemeliharaan dan konservasi alam. Beberapa bentuk yang efektif untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah ekowisata mangrove (Naa et al., 2020).

Dalam pengembangannya, ekowisata membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan mempertimbangkan berbagai faktor yang meliputi keindahan alam, berbagai jenis flora dan fauna, seni budaya dan adat istiadat. Dalam merencanakan pembangunan ekowisata terdapat beberapa unsur pokok yang perlu diperhatikan di antaranya adalah wisatawan, transportasi, objek wisata, serta fasilitas pelayanan dan informasi. Selain itu, faktor-faktor lokasional juga berpengaruh terhadap pengembangan potensi objek wisata. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain kondisi fisik daerah tersebut, akses jalan, hak milik dan menggunakan lahan tersebut,

serta hambatan dan dorongan yang ada. Faktor-faktor lain seperti gaji tenaga kerja juga turut memainkan peranan penting dalam proses ini dalam menganalisis daya tarik suatu ekowisata (Rematwa & Estikowati, 2022).

Daya tarik ekowisata yang dapat ditemui di Makassar salah satunya yang dikembangkan yaitu Hutan Mangrove Lantebung. Wilayah ini memiliki potensi mangrove yang cukup baik di beberapa titik. Hutan mangrove Lantebung seluas 12 hektar dan secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Luasnya area mangrove ini pasti memberikan manfaat tambahan bagi daerah pengelola, menarik pengunjung berdatangan termasuk wisatawan lokal dan internasional, terlebih dengan adanya fasilitas pendukung yang memadai (Khairul et al., 2023).

Untuk mempersiapkan daya tarik ekowisata Hutan Mangrove Lantebung di masa depan, perlu dilakukan penilaian kelayakan yang mencakup aspek daya tarik wisata alam. Aspek-aspek tersebut meliputi daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana-prasarana dan kondisi lingkungan-sosial-budaya. Penilaian ini penting untuk membantu merancang strategi pengembangan yang tepat. Dengan demikian, pengelola bisa mengatur dan memanfaatkan potensi Hutan Mangrove Lantebung secara maksimal, sehingga bisa memenuhi standar sebagai wisata alam yang menarik (Rematwa & Estikowati, 2022).

Lantebung merupakan salah satu kawasan hutan mangrove yang dikembangkan untuk ekowisata di Kota Makassar. Melihat potensi yang dimiliki, Lantebung seharusnya mendapatkan pengembangan lebih lanjut dalam konteks ekowisata, khususnya dalam bidang budidaya mangrove (Khairul et al., 2023).

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Potensi sekitar Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung di Kota Makassar" untuk menganalisis kelayakan kawasan hutan mangrove Lantebung yang terletak di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar sebagai lokasi ekowisata. Dengan adanya penelitian ini, ditujukan dalam rangka masyarakat dapat memahami lebih jauh mengenai kondisi dan potensi kawasan hutan mangrove tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan dalam rangka menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan mengembangkan kawasan hutan mangrove tersebut.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi yang dikembangkan sekitar kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.
2. Menganalisis strategi pengembangan yang berkelanjutan bagi kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung yang ditujukan sebagai data bagi peneliti maupun pihak yang membutuhkan data terkait.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2025 yang berlokasi di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung, Bira, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Alat tulis, digunakan untuk mencatat hasil survei, observasi dan wawancara.
- b. Laptop, digunakan untuk pengolahan data wawancara.
- c. Kamera atau aplikasi *timestamp*, digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti gambaran lokasi dan gambaran pengambilan data di lapangan.
- d. Kuisisioner, untuk melakukan wawancara langsung dengan mengisi data sesuai yang dibutuhkan.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah umum yang bukan hanya manusia atau makhluk hidup saja tetapi juga benda-benda alam yang diteliti mencakup seluruh ciri yang dimiliki berdasarkan objek atau subjek (Khairul et al., 2023). Masyarakat sekitar yang paling banyak memanfaatkan kawasan ekowisata Hutan Mangrove Lantebung adalah populasi yang menjadi objek penelitian ini. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Khairul et al. (2023) adalah metode sampling yang tidak memberikan setiap peserta kesempatan yang sama. Adapun sampel yang dijadikan responden yaitu penduduk sekitar kawasan ekosistem hutan mangrove Lantebung sebanyak 14 orang, pengunjung kawasan ekosistem hutan mangrove Lantebung sebanyak 6 orang. Jadi jumlah sampel responden sebanyak 20 orang dengan teknik observasi, wawancara dan mengisi kuisisioner langsung di lokasi serta dokumentasi yang sistematis dan terarah yang dilakukan untuk memperolehnya data yang menggambarkan situasi atau keadaan penelitian.

2.4 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi lapangan dilakukan sepanjang jalur Hutan Mangrove Lantebung dengan mengidentifikasi potensi yang ada di sekitar kawasan hutan.
2. Wawancara dilaksanakan dengan responden menggunakan metode pengumpulan data terstruktur menggunakan kuisisioner.
3. Dokumentasi berupa pengambilan foto dan pencatatan data yang dilakukan selama penelitian di lapangan.
4. Pengolahan data berupa data observasi dan wawancara yang diolah untuk mengetahui kelayakan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove.

2.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara. Penelitian ini didasarkan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA (2003) yang telah dimodifikasi. Pengukuran teknik menggunakan tabel kriteria penilaian memilih unsur/sub unsur yang ada dalam objek dengan nilai yang ditentukan untuk masing kriteria. Jumlah nilai dari masing kriteria dapat dihitung dengan menggunakan persamaan (Prahesty et al., 2018) :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai - nilai unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Hasil penilaian setiap unsur dari masing kriteria objek wisata diratakan berdasarkan jumlah responden, sehingga diperoleh nilai penilaian objek wisata. Nilai tersebut selanjutnya dikalikan dengan bobot masing-masing unsur sehingga diperoleh nilai akhir. Nilai akhir ini kemudian dilakukan perbandingan pada klasifikasi unsur pengembangan objek wisata sesuai nilai bobot yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Unsur Pengembangan Sesuai Nilai Bobot setiap Penilaian

No	Nilai Total	Penilaian layak unsur
1	660 – 879	Layak dikembangkan (A)
2	480 – 659	Cukup layak dikembangkan (B)
3	281 – 479	Tidak layak dikembangkan (C)

Sumber : (Prahesty et al., 2018)

Penilaian objek wisata meliputi beberapa kategori seperti daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi. Setiap kriteria dalam penilaian memiliki unsur/sub unsur. Nilai masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel kriteria penilaian ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi lokasi penelitian. Matriks untuk menilai daya tarik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ilustrasi Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata untuk kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
		≥ 5	4	3	2	1
Keunikan SDA :						
1	a. Fauna					
	b. Flora					
	c. Adat istiadat/kebudayaan	30	25	20	15	10
	d. Sungai					
	e. Goa					

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
		≥ 5	4	3	2	1
Kekayaan sumber daya alam :						
2	a. Gejala alam					
	b. Batuan					
	c. Fauna	30	25	20	15	10
	d. Flora					
	e. Air					
Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan :						
3	a. Pendidikan					
	b. Menikmati keindahan alam					
	c. Kegiatan olahraga	30	25	20	15	10
	d. Berkemah					
	e. Melihat flora dan fauna					
Kebersihan lokasi (tidak terpengaruh) dari :						
4	a. Pemukiman penduduk					
	b. Vandalisme (coret-corek)					
	c. Jalan kurang bagus	30	25	20	15	10
	d. Sampah					
	e. Warung/toko					
Keamanan objek wisata :						
5	a. Tidak ada penebangan liar					
	b. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria					
	c. Tidak ada arus berbahaya	30	25	20	15	10
	d. Tidak ada pencurian					
	e. Tidak ada kebakaran					
	f. Tidak ada binatang pengganggu					
Kenyamanan :						
6	a. Bebas dari kebisingan					
	b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung					
	c. Bebas dari bau yang mengganggu	30	25	20	15	10
	d. Udara yang bersih dan sejuk					
	e. Tidak ada lalu lintas umum yang mengganggu					

Nilai Potensi =

rata-rata (nilai potensi/jumlah responden) =

Skor total (rata-rata x bobot 6) =

Sumber : Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 (Suharni, 2019)

Tabel 3. Ilustrasi Kriteria Penilaian Aksesibilitas untuk kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

No	Unsur/sub unsur	Nilai			
		< 5 km	5-10 km	10-15 km	> 15 km
1	Jarak jalan darat dari pusat kota	30	25	20	15
2	Tipe jalan	Jalan aspal lebar > 3 m	Jalan aspal lebar < 3 m	Jalan berbatu	Jalan tanah
		30	25	20	15
3	Waktu tempuh dari pusat kota	1-2 jam	2-3 jam	3-4 jam	> 5 jam
		30	25	20	15

Nilai Potensi =

rata-rata (nilai potensi/jumlah responden) =

Skor total (rata-rata x bobot 5) =

Sumber : Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 (Suharni, 2019)

Tabel 4. Ilustrasi Kriteria Penilaian Akomodasi untuk kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
		> 4	3	2	1	Tidak ada
1	Jumlah Penginapan	30	25	20	15	10
2	Jumlah Kamar	> 100	100-75	75-30	<30	Tidak ada
		30	25	20	15	10

Nilai Potensi =

rata-rata (nilai potensi/jumlah responden) =

Skor total (rata-rata x bobot 3) =

Sumber : Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 (Suharni, 2019)

Tabel 5. Ilustrasi Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana untuk kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
		≥ 4	3	2	1	Tidak ada
Prasarana :						
1	a. Jaringan listrik					
	b. Jaringan air minum					
	c. Kantor pos	50	40	30	20	10
	d. Puskesmas					
	e. Jaringan telepon					
Sarana penunjang :						
2	a. Rumah makan					
	b. Pusat perbelanjaan/pasar	50	40	30	20	10
	c. Bank					
	d. Toko souvenir					

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
		≥ 4	3	2	1	Tidak ada

e. Angkutan umum

Nilai Potensi =

rata-rata (nilai potensi/jumlah responden) =

Skor total (rata-rata x bobot 3) =

Sumber : Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 (Suharni, 2019)

Tabel 6. Ilustrasi Kriteria Penilaian Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi untuk kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

No	Unsur/sub unsur	Nilai			
1	Tata ruang wilayah objek	Ada dan sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam proses penyesuaian	Tidak ada
		30	20	15	5
2	Status Lahan	Hutan Negara	Hutan Adat	Hutan Hak	Tanah Milik
		30	25	20	15
3	Mata pencaharian penduduk	Sebagian Besar Buruh Tani	Sebagian Besar Pedagang dan pengrajin	Petani/nelayan	Pemilik lahan, pegawai
		30	25	20	15
4	Pendidikan	Sebagian besar SLTA	Sebagian besar lulus SMP keatas	Sebagian besar lulus SD	Sebagian besar tidak lulus SD
		30	25	20	15
5	Tingkat kesuburan tanah	Sangat subur	Subur	Sedang	Tidak subur/kritis
		30	25	20	15
6	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam	Sangat mendukung	Mendukung	Cukup mendukung	Kurang mendukung
		30	25	20	15

Nilai Potensi =

rata-rata (nilai potensi/jumlah responden) =

Skor total (rata-rata x bobot 5) =

Sumber : Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 (Rematwa & Estikowati, 2022)

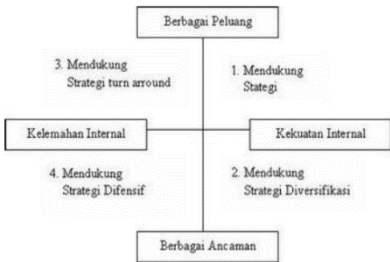
2. Menggunakan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel. Data tersebut yang menjadi faktor-faktor penentu dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan kawasan ekowisata yang selanjutnya menggunakan analisis SWOT (Rijal et al., 2020). Diawali dengan membuat matriks analisis lingkungan internal (*IFAS/Internal Strategy Factor Analysis Sumary*) dan matriks analisis lingkungan eksternal (*EFAS/External Strategy Factor Analysis Sumary*). Menurut Rahma (2021) untuk mengetahui IFAS suatu kawasan ekowisata dilakukan perhitungan bobot dan rating poin faktor serta jumlah total perkalian bobot dan rating pada faktor S-W. Dan untuk mengetahui EFAS suatu kawasan ekowisata dilakukan perhitungan bobot dan rating poin faktor serta jumlah total perkalian bobot dan rating pada faktor O-T. Keduanya dalam pemberian nilai yaitu pemberian rating dimulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik). Pemberian setiap faktor bobot berkisar dari 0.00 (tidak penting) sampai dengan 1.00 (semua penting) dan jumlah keseluruhan bobot harus sama dengan 1.00. Bentuk bobot dan rating faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Strategi Internal/Eksternal	Bobot	Rating	Jumlah Total (Bobot × Rating)
a. Kekuatan/Peluang			
1.			
Dst.			
Total (jumlah keseluruhan Jumlah Total)			
b. Kelemahan/Ancaman			
1.			
Dst.			
Total (jumlah keseluruhan Jumlah Total)			
S-W / O-T			

Sumber : (Prahesty et al., 2018)

Bobot dan rating dilakukan untuk mendapatkan letak kuadran pada analisis SWOT dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Matriks Grand Strategy
Sumber : (Haerawan & Magang, 2019)

Matriks SWOT dalam menyusun faktor-faktor strategi pengembangannya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Standar Matriks Kombinasi SWOT

Strategi Pengembangan	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Stategi S-O Mengaplikasikan kekuatan untuk meraih peluang	Strategi W-O Atasi kelemahan untuk meraih peluang
Ancaman (T)	Strategi S-T Mengaplikasikan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Atasi kelemahan untuk mengatasi ancaman

Sumber: (Anggriani et al., 2024)